

KAJIAN STRUKTURAL DAN PERKEMBANGAN SEMANTIK IDIOM 'KEPALA, TANGAN, DAN KAKI' PADA BAHASA INDONESIA

Wang Lijun^{1*}, Khaerudin Kurniawan²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

E-mail^{}: Wanglijunjoy0218@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada idiom bahasa Indonesia yang berpusat pada bagian tubuh kepala, tangan, dan kaki, dengan tujuan menganalisis ciri struktural, mekanisme semantik, nilai budaya, dan komunikasi lintas budaya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif berbasis korpus, data diperoleh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan sumber otoritatif lain, bagian tubuh. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga jenis idiom memiliki kesamaan berupa kecenderungan muncul dalam bentuk kolokasi tetap, yang mencerminkan kestabilan idiom dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, masing-masing kategori menampilkan perbedaan semantis yang jelas: idiom tangan umumnya berkaitan dengan perilaku, kemampuan, dan relasi sosial; idiom kepala menekankan aspek pemikiran, emosi, dan penilaian; sementara idiom kaki lebih sering terkait dengan tindakan, status sosial, dan posisi. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa makna idiom mengalami perkembangan kontekstual, di mana sejumlah ekspresi bergeser dari acuan konkret pada bagian tubuh menuju makna abstrak yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan kultural. Studi ini tidak hanya menyajikan gambaran sistematis mengenai struktur dan makna idiom tubuh dalam bahasa Indonesia, tetapi juga memperluas pemahaman tentang mekanisme evolusi semantik idiom. Temuan penelitian memberikan kontribusi empiris bagi kajian idiomatik, sekaligus menawarkan nilai teoretis dan implikasi praktis bagi pengajaran bahasa, penerjemahan, serta pemahaman lintas budaya.

Kata Kunci: Idiom; Indonesia; Mandarin.

PENDAHULUAN

Ungkapan idiomatik secara luas diakui sebagai satuan kebahasaan yang merangkum nilai-nilai budaya dan konseptualisasi kolektif. Dalam bahasa Indonesia, idiom yang berasal dari bagian tubuh menempati posisi sentral, berfungsi tidak hanya sebagai perangkat ekspresif tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial dan budaya. Idiom mewakili persimpangan krusial antara struktur, makna, dan budaya, yang memungkinkan penutur untuk mengartikulasikan konsep-konsep abstrak melalui pengalaman yang diwujudkan. Penelitian sebelumnya telah menekankan peran penting idiom dalam komunikasi antarbudaya serta dalam pembentukan jaringan semantik yang melampaui makna literal (Leksono & Jantem, 2020). Meskipun literatur mengenai idiom dalam bahasa Indonesia relatif kaya,

kajian sistematis yang secara khusus berfokus pada idiom yang terkait dengan kepala, tangan, dan kaki masih belum berkembang secara memadai.

Kajian terhadap idiom-idiom ini signifikan karena mengungkap bagaimana struktur linguistik berinteraksi dengan evolusi semantik dan perwujudan budaya. Idiom yang melibatkan kepala sering kali menunjuk pada ranah abstrak seperti pikiran, otoritas, dan emosi, sementara idiom yang melibatkan tangan kerap merefleksikan kompetensi, agensi, dan interaksi sosial. Sementara itu, idiom kaki cenderung berkembang dari referensi konkret terhadap gerakan fisik menuju gagasan abstrak mengenai peran sosial, hierarki, dan posisi. Pemahaman terhadap perkembangan semantik idiom-idiom ini dengan demikian memberikan wawasan mengenai bagaimana makna abstrak muncul dari pengalaman tubuh, nilai-nilai budaya, dan praktik sosial (Sulaiman et al., 2025).

Karya ilmiah tentang idiom lintas bahasa secara konsisten menyoroti istilah bagian tubuh sebagai lahan subur bagi perluasan metaforis dan metonimis. Dalam konteks bahasa Indonesia, idiom yang terkait dengan berbagai organ tubuh telah terbukti berfungsi sebagai satuan semantik yang stabil dengan kekuatan komunikatif yang signifikan (Wijana, 2022). Studi komparatif lebih lanjut menekankan baik universalitas maupun kekhasan budaya dari ungkapan-ungkapan ini: misalnya, paralelisme dan perbedaan telah diamati antara idiom Indonesia dan Thailand, serta antara idiom bahasa Inggris dan Indonesia (Leksono & Jantem, 2020; Sulaiman et al., 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun idiom bagian tubuh hampir bersifat universal, lintasan semantiknya dibentuk oleh konvensi budaya yang berbeda.

Mekanisme yang mendasari evolusi idiomatik semacam itu sering kali berakar pada metafora dan metonimi. Perluasan metonimis memainkan peran sentral dalam pembentukan idiom, khususnya dengan merujuk pada kepala, yang melambangkan intelektualitas, kepemimpinan, atau posisi sosial (Kraska-Szlenk, 2019). Demikian pula, Wongthai memperlihatkan bahwa proses metaforis dan metonimis mendorong perluasan semantik idiom bagian tubuh dalam bahasa Thai, suatu pola yang selaras dengan idiom Indonesia (Wongthai, 2015). Di luar Asia Tenggara, Helvaci meneliti idiom Turki dan Inggris, menekankan bagaimana berbagai bagian tubuh secara konseptual terkait dengan emosi dan kognisi, sebuah observasi yang beresonansi dengan konseptualisasi unik Indonesia tentang hati (liver/jantung) sebagai pusat emosional sekaligus kognitif (Koca Helvaci, 2024). Meskipun terdapat wawasan berharga tersebut, penelitian saat ini masih kekurangan analisis mendalam mengenai idiom Indonesia yang berfokus pada kepala, tangan, dan kaki. Studi yang ada sering mendekati idiom secara umum atau melalui perbandingan lintas bahasa, tetapi jarang memberikan perspektif diakronis mengenai perkembangan semantik idiom dalam konteks budaya Indonesia. Untuk mengisi

kekosongan ini, penelitian ini secara sistematis menelaah sifat struktural, evolusi semantik, dan implikasi budaya dari idiom yang berasal dari tiga bagian tubuh inti tersebut, dengan menempatkannya dalam kerangka kognitif dan semantik yang lebih luas.

Landasan teoretis penelitian ini terletak pada linguistik kognitif, khususnya prinsip metafora konseptual dan metonimi. Menurut *Conceptual Metaphor Theory* yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson, ranah abstrak pemikiran sering kali distrukturkan oleh pemetaan dari pengalaman tubuh yang konkret, menjadikan idiom bagian tubuh sebagai contoh sentral konseptualisasi metaforis. Misalnya, kepala sering dipetakan ke dalam ranah intelektual dan otoritas, sedangkan kaki berkembang dari tindakan fisik menuju gagasan simbolik mengenai pergerakan dan posisi sosial. Sebaliknya, metonimi memungkinkan perluasan makna dalam ranah konseptual yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Kraska-Szlenk, istilah bagian tubuh sering mengalami pergeseran metonimis, di mana suatu organ tubuh mewakili fungsi atau nilai simboliknya yang terkait (Kraska-Szlenk, 2019). Kerangka ini sangat berguna untuk memahami idiom seperti angkat kaki (pergi/meninggalkan), yang berkembang dari tindakan fisik menjadi tindakan sosial.

Sebagai pelengkap perspektif tersebut, pendekatan medan semantik (Konopka & Bock, 2009) menempatkan idiom dalam sistem leksikal dan budaya yang lebih luas, dengan menyoroti bagaimana makna idiomatik tertanam dalam struktur bahasa. Dengan mengintegrasikan lensa teoretis ini, penelitian ini tidak hanya menganalisis aspek struktural dan semantik dari idiom, tetapi juga menekankan fondasi kognitif dan kulturalnya. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memajukan kajian idiomatisitas dalam bahasa Indonesia, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pengajaran bahasa, penerjemahan, dan komunikasi antarbudaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metodologi berbasis korpus dalam kerangka semantik kognitif, dengan tujuan menganalisis ciri struktural dan perkembangan semantik idiom bahasa Indonesia yang melibatkan kepala, tangan, dan kaki. Data penelitian diperoleh dari tiga sumber utama: (1) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima sebagai rujukan leksikografis; (2) teks sastra dan jurnalistik terbitan 2015–2025, termasuk novel, cerpen, dan surat kabar; serta (3) korpus digital dan media daring yang merekam penggunaan idiom kontemporer. Dari hasil pencarian manual dan berbasis korpus, terkumpul 29 ekspresi idiomatik, yang setelah proses verifikasi dan eksklusi bentuk non-idiomatik.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, analisis struktural digunakan untuk mengklasifikasikan idiom berdasarkan pola gramatikal dan kekakuan sintaksis. Kedua, klasifikasi semantik dilakukan dengan mengelompokkan idiom ke dalam ranah fisik, psikologis, dan sosial menggunakan teori medan semantik (Nugraha, 2023). Ketiga, teori metafora konseptual dan analisis metonimi diterapkan untuk menelusuri mekanisme perluasan makna, serta dibandingkan dengan idiom bahasa Inggris dan bahasa regional lain. Validitas dijamin melalui triangulasi kamus, korpus, dan konteks wacana autentik, sedangkan reliabilitas diperkuat melalui pemeriksaan silang dengan sumber akademis mutakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data idiom yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bagian tubuh (kepala, tangan, kaki) dan dicari padanan semantisnya dalam bahasa Mandarin. Tabel berikut menyajikan daftar idiom yang dianalisis, lengkap dengan arti harfiah, penjelasan dalam bahasa Indonesia, serta padanan idiomatik dalam bahasa Mandarin.

Tabel 1. Perbandingan Idiom Tubuh (Kepala, Tangan, dan Kaki)
Bahasa Indonesia–Mandarin

Idiom Indonesia)	Arti Harfiah	Penjelasan dalam Bahasa Indonesia	Idiom Mandarin yang sesuai
kepala dingin	kepala yang dingin	tenang, tidak terbawa emosi	沉着冷静 (<i>chén zhuó lěng jìng</i>)
kepala batu	kepala batu	keras kepala, tidak mau mendengarkan nasihat	顽固不化 (<i>wán gù bù huà</i>)
Besar kepala	kepala besar	sombong, angkuh, meremehkan orang lain	目中无人 (<i>mù zhōng wú rén</i>)
kepala kosong	kepala kosong	bodoh, tidak berpengetahuan atau tidak berwawasan	胸无点墨 (<i>xiōng wú diǎn mò</i>)
angkat kepala	mengangkat kepala	merasa bangga atau bangkit kembali setelah berhasil keluar dari kesulitan	扬眉吐气 (<i>yáng méi tǔ qì</i>)
kepala sekolah	kepala sekolah	pemimpin sekolah; secara umum berarti pemimpin sebuah institusi	一把手 (<i>yī bǎ shǒu</i>)
kepala keluarga	kepala keluarga	pemimpin dalam keluarga, orang yang bertanggung jawab atas keluarga	一家之主 (<i>yī jiā zhī zhǔ</i>)
Otak udang	otak udang	menggambarkan orang yang bodoh dan kikuk	愚不可及 (<i>yú bù kě jí</i>) / 榆木脑袋 (<i>yú mù nǎo dai</i>)
tangan besi	Tangan besi	Menggambarkan cara yang keras atau otoriter	铁腕手段 (<i>tiě wàn shǒu duàn</i>)

tangan dingin	Tangan dingin	kemampuan istimewa dalam mengelola atau menciptakan keberhasilan	妙手回春 (miào shǒu huí chūn)
tangan panjang	Tangan panjang	Orang yang suka mencuri	顺手牵羊 (shùn shǒu qiān yáng)
berat tangan	Tangan berat	suka memukul, cenderung kasar.	好勇斗狠 (Hào yǒng dòu hěn)
ringan tangan	Tangan ringan	Orang yang suka menolong, cepat bertindak	乐善好施 (lè shàn hào shī)
turun tangan	Turun tangan sendiri	Ikut serta menangani masalah secara langsung	出手相助 (chū shǒu xiāng zhù)
main tangan	Bermain tangan	Bertindak dengan kekerasan, memukul	大打出手 (dà dǎ chū shǒu)
angkat tangan	Mengangkat tangan	Menyerah, berhenti berusaha	束手就擒 (shù shǒu jiù qín)
campur tangan	Ikut campur tangan	Mencampuri urusan orang lain	横加干涉 (héng jiā gān shè)
buah tangan	Buah dari tangan	Oleh-oleh, hadiah	手信 (shǒu xìn)
kaki tangan	Kaki dan tangan	Anak buah, orang suruhan, pembantu kejahatan	走狗 (zǒu gǒu)
putih tangan	Tangan putih	Bersih, jujur, tidak korupsi	两袖清风 (liǎng xiù qīng fēng)
angkat kaki	Mengangkat kaki	Pergi, meninggalkan tempat	扬长而去 (yáng cháng ér qù)
kaki perempuan	Kaki perempuan	Laki-laki yang mata keranjang, suka perempuan	色鬼 (sè guǐ)
kaki bangku	Kaki bangku	Orang yang sangat buruk dalam bermain bola	笨手笨脚 (bèn shǒu bèn jiǎo)
kaki judi	Kaki judi	Orang yang suka berjudi, penjudi	赌徒 (dǔ tú)
kaki bola	Kaki bola	Penggemar sepak bola, fanatik bola	球迷 (qiú mí)
kaki jalan	Kaki jalan	Orang yang suka bepergian atau jalan-jalan	爱旅游的人 (ài lǚ yóu de rén)
kaki lima	Kaki lima	Trotoar atau pedagang kecil di pinggir jalan	街头小贩 (jiē tóu xiǎo fàn)

tolak kaki	Menolak dengan kaki	Menolak dengan keras, melawan	一脚踢开 (yī jiǎo tī kāi)
kaki bukti	Kaki sebagai bukti	Seorang saksi, seorang saksi mata (secara kiasan)	证人 (zhèng rén)

Stabilitas Struktural dan Pola Diferensial Idiom Tubuh dalam Bahasa Indonesia

Analisis struktural menunjukkan bahwa idiom tubuh dalam bahasa Indonesia memiliki tingkat kestabilan formal yang tinggi. Idiom-idiom ini umumnya muncul dalam bentuk frasa tetap. Misalnya, kepala dingin, tangan panjang, dan kaki tangan yang tidak dapat dimodifikasi secara bebas tanpa kehilangan makna idiomatikanya. Pengamatan ini sejalan dengan Fellbaum yang menegaskan bahwa idiom berfungsi sebagai ekspresi tetap yang terkonvensionalisasi dengan fleksibilitas sintaksis yang terbatas (Fellbaum, 2019).

Sebagai suatu kelas, idiom dicirikan oleh perpaduan antara kekakuan bentuk dan variabilitas yang terikat. Studi lintas bahasa dan psikolinguistik mengonfirmasi bahwa banyak idiom menolak modifikasi internal (misalnya, pembatasan pada pasivisasi, penyisipan, atau penambahan modifikator internal), sementara beberapa idiom mengizinkan variasi kecil yang tidak mengganggu makna idiomatik. Pengamatan umum ini menjadi dasar teoretis untuk menafsirkan idiom tubuh bahasa Indonesia sebagai unit frasal yang terkonvensionalisasi dan tunduk pada batasan struktural serupa (Bulkes & Tanner, 2017).

Deskripsi empiris mengenai idiom bahasa Indonesia dan bahasa Austronesia lainnya mendukung klaim ini, dengan menunjukkan bahwa idiom tubuh umumnya muncul dalam pola frasa tetap. Studi korpus dan survei kontrastif menegaskan bahwa idiom bahasa Indonesia pada umumnya merupakan ekspresi tetap, di mana komponen leksikal internalnya tidak dapat diganti secara bebas tanpa menghilangkan sifat idiomatis. Lebih jauh lagi, penelitian komputasional mengenai pencarian teks memperlihatkan konsekuensi praktis dari kekakuan ini: idiom dengan tingkat kestabilan struktural tinggi lebih sulit diidentifikasi hanya dengan pencarian *substring* sederhana, sehingga diperlukan metode yang peka terhadap idiom untuk pengenalan yang lebih andal (Cork et al., 2019).

Dalam keseluruhan stabilitas struktural ini, idiom bahasa Indonesia memperlihatkan pola distribusional yang sistematis berdasarkan bagian tubuh. Idiom yang melibatkan *kepala* umumnya terwujud dalam bentuk frasa nominal dan frasa sifat, seperti kepala keluarga dan kepala sekolah dan besar kepala. Sebaliknya, idiom yang melibatkan tangan sering muncul dalam konstruksi verbal, termasuk turun tangan, angkat tangan, dan campur tangan. Idiom yang melibatkan kaki

menunjukkan variasi struktural paling besar, mencakup bentuk nominal (kaki tangan; kaki lima) maupun bentuk verbal (angkat kaki).

Kecenderungan distribusional ini dalam idiom bahasa Indonesia konsisten dengan temuan tipologis dan psikolinguistik lintas bahasa, yang menunjukkan bahwa domain bagian tubuh secara sistematis dieksploitasi untuk fungsi gramatikal dan wacana yang berbeda. Perbandingan lintas bahasa menunjukkan keterpolaaan dan motivasi kognitif dalam semantik serta realisasi morfosintaksis idiom tubuh, mendukung asumsi linguistik kognitif bahwa pengalaman tubuh manusia menjadi basis konseptualisasi abstrak dan bahasa figuratif (Kovalyuk, 2019).

Mekanisme perluasan semantik

Dua mekanisme kognitif menjelaskan arah umum perubahan semantik dari referen konkret bagian tubuh menuju makna abstrak, sosial, dan evaluatif: metafora konseptual dan metonimi (Karska, 2021). *Conceptual Metaphor Theory (CMT)* memandang pemetaan idiomatis sebagai proyeksi lintas-domain yang sistematis (misalnya, pikiran/kepemimpinan adalah kepala; emosi adalah suhu) yang melisensikan pola idiomatis berulang (Kovalyuk, 2019). Metonimi di mana suatu bagian merepresentasikan keseluruhan atau instrumen merepresentasikan agen/tindakan beroperasi pada level komplementer dan secara khusus banyak menjelaskan idiom tangan, karena tangan melambangkan agensi dan instrumentalisasi dalam skema tindakan (Dhafer, 2020).

Kajian mendalam terhadap idiom yang melibatkan kepala memperlihatkan kecenderungan yang konsisten menuju pemetaan metaforis dari entitas fisik kepala ke ranah kognisi, emosi, dan otoritas. Secara fisiologis dan kognitif, kepala menempati posisi sentral sebagai pusat kendali, sehingga atribut fisiknya, seperti suhu, ukuran, dan posisi sering dimanfaatkan sebagai sumber metaforis untuk menggambarkan kondisi mental, regulasi emosi, kepemimpinan, dan status sosial. Misalnya, ekspresi kepala dingin (harfiah: kepala dingin berarti tenang) digunakan untuk menandai kemampuan kontrol emosi, sedangkan besar kepala (harfiah: kepala besar, berarti sombong) mencerminkan arogansi serta penilaian sosial yang negatif (Dhafer, 2020; Karska, 2021; Suryadimulya et al., 2023)

Temuan ini sejalan dengan Rajeg, yang menunjukkan bahwa istilah bagian tubuh dalam bahasa Indonesia kerap berfungsi sebagai jangkar konseptual bagi makna kognitif maupun afektif (Primahadi & Rajeg, 2025). Hasil penelitian lintas bahasa juga memperlihatkan pola serupa: idiom yang terkait dengan kepala secara global berfungsi sebagai penanda intelektualitas dan status sosial, meskipun evaluasi kultural yang dilekatkan dapat berbeda menurut masyarakat penuturnya (Kraska-Szlenk, 2019). Studi kontrastif lebih lanjut menegaskan hal ini, dengan menunjukkan bahwa kepala merupakan domain sumber yang sangat produktif

dalam pemetaan metaforis menuju ranah kognitif dan sosial, sebagaimana dibuktikan dalam analisis idiom bahasa Indonesia maupun bahasa lain (Ciprianová & Vrabelová, 2015; Suryadimulya et al., 2023).

Idiom yang melibatkan tangan menunjukkan dasar metonimik yang kuat, karena tangan secara fisiologis berhubungan langsung dengan tindakan, manipulasi, dan agensi. Leksem tangan secara rutin melisensikan pemetaan metonimik dari instrumen atau tindakan menuju ranah agensi, tanggung jawab, maupun kendali (Suryadimulya et al., 2023). Logika metonimik ini menjelaskan mengapa idiom tangan kerap menekankan dimensi kekuasaan, relasi sosial, serta evaluasi moral terhadap perilaku (Dhafer, 2020). Bentuk-bentuk idiom tangan umumnya direalisasikan dalam konstruksi verbal yang menonjolkan aksi atau intervensi. Misalnya, turun tangan menggambarkan peralihan makna dari tangan fisik ke keterlibatan personal dan tanggung jawab, sementara campur tangan menandakan intervensi yang bersifat aktif. Di sisi lain, idiom seperti tangan panjang memperlihatkan penilaian moral yang negatif, sedangkan *tangan besi* mengandung makna otoriter dan represif.

Studi komparatif Nugraha mengenai peribahasa Indonesia dan Inggris memperkuat kecenderungan ini dengan menunjukkan bahwa idiom tangan secara konsisten memuat evaluasi moral dan etis (Nugraha, 2023). Secara paralel, penelitian idiom Melayu oleh Salehuddin & Tengku (2020) juga menegaskan bahwa ekspresi tangan merefleksikan perspektif budaya terkait kendali, tanggung jawab, dan relasi sosial (Tengku & Salehuddin, 2020). Dengan demikian, idiom tangan tidak hanya berfungsi sebagai representasi tindakan fisik, tetapi juga sebagai sarana linguistik untuk mengartikulasikan agensi, kekuasaan, serta nilai moral dalam budaya.

Analisis terhadap idiom yang melibatkan kaki menunjukkan bahwa domain tubuh bagian bawah secara konsisten digunakan untuk mewujudkan metafora orientasional dan hierarki sosial. Secara semantik, kaki berawal dari makna fisik sebagai penopang tubuh dan sarana pergerakan, lalu mengalami perluasan menuju ranah mobilitas, subordinasi, peran sosio-ekonomi, dan relasi hierarkis. Misalnya, idiom kaki tangan menggambarkan transformasi *kaki* dari anggota tubuh yang subordinat menjadi metafora bagi ketergantungan dan peran bawahan dalam struktur sosial. Demikian pula, idiom kaki lima merepresentasikan posisi ekonomi marjinal melalui asosiasi dengan pedagang kecil di jalanan, sementara idiom verbal seperti angkat *kaki* menekankan aspek mobilitas dan kepergian (Tobbi, 2024). Studi korpus Leo (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa idiom kaki kerap merepresentasikan relasi status dan peran subordinat dalam jaringan sosial bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan argumentasi Karska yang menegaskan bahwa domain tubuh bagian bawah sangat produktif sebagai sumber

metafora orientasional terkait posisi, pijakan sosial, serta lokomosi, yang kemudian diperluas ke bidang semantik pekerjaan dan status sosial (Karska, 2021).

Nilai Budaya dan Evaluasi Sosial

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai budaya Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk makna idiomatik, khususnya melalui penekanan pada kerendahan hati, integritas moral, dan harmoni kolektif. Misalnya, ungkapan besar kepala dalam konteks Indonesia memiliki konotasi peyoratif yang lebih tajam dibandingkan padanan bahasa Inggrisnya *big-headed*, karena kesombongan dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma sosial dan kolektif (Nugraha, 2023). Demikian pula, idiom tangan putih berasosiasi kuat dengan kejujuran dan integritas, merefleksikan kepekaan budaya terhadap isu korupsi dan penekanan pada moralitas sosial (Cork et al., 2019). Selain itu, idiom kaki lima mencerminkan realitas sosio-ekonomi khas Indonesia, khususnya dalam lingkungan perkotaan, dan menghadirkan representasi budaya yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa atau konteks Barat. Dengan demikian, idiom tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik, tetapi juga sebagai penanda budaya sekaligus instrumen komentar sosial yang memperkuat nilai komunal dan hierarki sosial. Perspektif ini memperlihatkan bahwa meskipun mekanisme kognitif universal seperti metafora dan metonimi mendasari perkembangan idiom, dimensi evaluatifnya tetap sangat bergantung pada konteks sosial-budaya setempat (Koca Helvaci, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan keterkaitan antara pengalaman tubuh (*embodiment*) dan nilai budaya dalam evolusi semantik idiom. Di satu sisi, temuan ini memperkuat klaim linguistik kognitif bahwa pengalaman tubuh menjadi dasar konseptualisasi figuratif. Di sisi lain, hasil ini menunjukkan bahwa makna idiom tidak netral secara budaya, melainkan sangat terkait dengan norma moral, hierarki sosial, dan nilai-nilai kolektif.

Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya antara penutur bahasa Indonesia dan Mandarin menunjukkan bahwa idiom yang melibatkan bagian tubuh memainkan peran penting sebagai cerminan nilai sosial, moral, dan psikologis yang tertanam dalam masing-masing budaya. Kajian akademik mutakhir menegaskan bahwa meskipun idiom tubuh memperlihatkan kesamaan universal—seperti penggunaan kepala untuk merepresentasikan kognisi dan otoritas, atau tangan untuk menandakan agensi dan tindakan perbedaan dalam makna evaluatif muncul akibat norma budaya yang berbeda.

Dalam bahasa Indonesia, idiom seperti besar kepala (sombong) dan tangan putih (jujur, tidak korup) menekankan dimensi moral dan sosial yang kuat. Sebaliknya, dalam bahasa Mandarin, idiom 目中无人 (*mù zhōng wú rén*: meremehkan orang lain) dan 两袖清风 (*liǎng xiù qīng fēng*: tangan bersih, hidup sederhana) juga menyampaikan makna evaluatif, namun konotasinya sangat dipengaruhi oleh tradisi Konfusianisme yang menekankan keharmonisan sosial serta integritas moral pejabat.

Dalam kerangka filsafat Konfusianisme, karakter 目 (*mù*: mata) tidak sekadar merujuk pada organ penglihatan, melainkan dipahami sebagai simbol kesadaran moral, refleksi batin, dan penghormatan sosial. Dengan demikian, idiom 目中无人 (*mù zhōng wú rén*: meremehkan orang lain) tidak hanya melukiskan kesombongan, tetapi juga menandakan pelanggaran prinsip 礼 (*lǐ*: kesopanan, tata krama) dan 仁 (*Rén*: harmoni). Interpretasi ini sejalan dengan Wu & Tsiang (2020), yang menekankan peran wajah dan mata sebagai penanda moralitas dalam budaya visual Tiongkok, sementara itu, karakter 袖 (*xiù*: lengan baju) dalam idiom 两袖清风 (*liǎng xiù qīng fēng*: tangan bersih, hidup sederhana) berfungsi sebagai simbol kesederhanaan, kemurnian, dan integritas moral pejabat, merepresentasikan gambaran ideal etika Konfusianisme bahwa seorang pemimpin harus hidup jujur, bebas dari keserakahan, dan tidak korup. Liu & Ma (2025) menegaskan bahwa 袖 (*xiù*: lengan baju) memiliki muatan metaforis yang kuat dalam literatur Tiongkok, terutama terkait moralitas dan identitas sosial (LIU Xiang-jun & MA Yue-ling, 2025), sedangkan Cheng (2021) menunjukkan bahwa elemen busana seperti lengan baju mengandung simbolisme filosofis yang terkait dengan norma etis dan status sosial (Fung Kei Cheng, 2021).

Dengan demikian, idiom tubuh berfungsi tidak hanya sebagai perangkat linguistik ekspresif yang memperkuat identitas kultural, tetapi juga sebagai titik temu dalam wacana antarbudaya. Namun, pemahaman dangkal terhadap idiom ini berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi lintas budaya. Misalnya, penutur bahasa Indonesia yang mendengar idiom Mandarin 目中无人 (*mù zhōng wú rén*: meremehkan orang lain) mungkin hanya menafsirkannya sebagai sombong seperti idiom besar kepala, padahal dalam konteks Mandarin maknanya lebih tajam, mengabaikan orang lain dan menolak tata krama. Sebaliknya, penutur Mandarin yang mendengar idiom Indonesia besar kepala bisa saja menafsirkannya secara literal atau fisiologis, kecuali memahami konvensi idiomatik dalam bahasa Indonesia.

Fenomena ini menegaskan bahwa meskipun kedua bahasa sama-sama memanfaatkan idiom berbasis tubuh, pilihan bagian tubuh yang dijadikan acuan tidak selalu identik. Bahasa Indonesia lebih sering menggunakan kepala dan tangan sebagai basis metaforis, sementara bahasa Mandarin menonjolkan mata dan lengan baju dengan latar nilai Konfusianisme. Dengan demikian, tubuh berfungsi sebagai sumber metaforis universal, tetapi makna evaluatif dan nilai budaya yang dilekatkan dibentuk secara khusus oleh norma etika Konfusianisme maupun tradisi sosial masing-masing komunitas bahasa (Fung Kei Cheng, 2021; LIU Xiang-jun & MA Yue-ling, 2025; Zhang et al., 2024). Idiom tubuh lintas bahasa, termasuk tradisi linguistik Asia, memperlihatkan struktur metaforis dan metonimis yang berulang sekaligus mengandung konotasi kultural yang khas (Jia, 2023). Kajian yang lebih mutakhir, seperti yang dilakukan oleh Helvaci menekankan bahwa perbandingan idiom tubuh lintas bahasa sangat penting untuk pengembangan cultural intelligence dalam komunikasi antarbudaya (Koca Helvaci, 2024).

Dalam ranah praktis interaksi lintas budaya Indonesia–Mandarin, perbedaan dalam penafsiran idiom tubuh dapat menimbulkan ketidaksesuaian komunikasi. Sebagai contoh, idiom Indonesia kepala dingin (tenang) dengan mudah disejajarkan dengan idiom Mandarin 沉着冷静 (*chén zhuó lěng jìng*: Tenang dan terkendali), sementara idiom Indonesia kaki lima (pedagang kecil di pinggir jalan) tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Mandarin, karena mengacu pada fenomena sosial-ekonomi yang khas Indonesia. Hal ini memperlihatkan pentingnya pemahaman yang mendalam atas idiom tubuh dalam kedua bahasa khususnya dalam penerjemahan maupun komunikasi lintas budaya agar ketepatan semantik tetap terjaga sekaligus sensitif terhadap konteks kultural

SIMPULAN

Penelitian mengenai idiom tubuh dalam bahasa Indonesia, khususnya yang berpusat pada kepala, tangan, dan kaki, memperlihatkan keterkaitan erat antara struktur linguistik, perkembangan semantik, serta nilai budaya. Dari segi struktural, idiom-idiom tersebut menunjukkan tingkat kestabilan yang tinggi, ditandai oleh kemunculan dalam bentuk frasa tetap yang sukar dimodifikasi tanpa kehilangan makna idiomatis. Kestabilan ini mengukuhkan kedudukan idiom sebagai satuan kebahasaan konvensional yang berfungsi dalam sistem komunikasi sehari-hari.

Dari aspek semantik, hasil analisis menegaskan adanya kecenderungan perluasan makna dari ranah konkret tubuh menuju ranah abstrak psikologis, sosial, dan kultural. Idiom kepala umumnya merepresentasikan pikiran, emosi, dan otoritas; idiom tangan menggambarkan agensi, tindakan, serta evaluasi moral; sedangkan idiom kaki banyak berkaitan dengan mobilitas, peran sosial, dan status hierarkis. Pola ini sejalan dengan teori metafora konseptual dan metonimi, yang menjelaskan mekanisme kognitif di balik pergeseran makna idiomatis. Lebih jauh, penelitian ini

menegaskan bahwa makna idiom tubuh tidak bersifat universal netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya setempat. Dalam konteks Indonesia, idiom seperti besar kepala atau tangan putih mencerminkan evaluasi moral yang menekankan kerendahan hati, kejujuran, dan integritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa idiom tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik ekspresif, tetapi juga sebagai instrumen refleksi budaya dan kritik sosial. Kajian komparatif dengan idiom bahasa Mandarin semakin memperkaya pemahaman bahwa meskipun tubuh berfungsi sebagai sumber metaforis universal, dimensi evaluatifnya dibentuk oleh tradisi dan filsafat budaya masing-masing. Perbedaan konotasi dalam idiom menunjukkan pentingnya sensitivitas budaya dalam penerjemahan dan komunikasi antarbudaya, terutama agar makna idiom tidak tereduksi atau disalahpahami.

DAFTAR RUJUKAN

- Bulkes, N. Z., & Tanner, D. (2017). “Going to town”: Large-scale norming and statistical analysis of 870 American English idioms. *Behavior Research Methods*, 49(2), 772–783. <https://doi.org/10.3758/s13428-016-0747-8>.
- Ciprianová, E., & Vrâbelová, M. (2015). Slovak students’ comprehension of English figurative idioms containing body parts. *Topics in Linguistics*, 15(1). <https://doi.org/10.2478/topling-2015-0003>.
- Cork, C., Kaiser, B. N., & White, R. G. (2019). The integration of idioms of distress into mental health assessments and interventions: a systematic review. *Global Mental Health*, 6. <https://doi.org/10.1017/gmh.2019.5>.
- Dhafer, N. (2020). *Conceptualization of Metonymy Denoting Human Body Parts: (eye and hand) Idioms in English and Yemeni*. 3(11), 68–78. <https://doi.org/10.32996/ijllt>.
- Fellbaum, C. (2019). 5. Idioms and collocations. *Semantics - Lexical Structures and Adjectives*. <https://doi.org/10.1515/9783110626391-005>.
- Fung Kei Cheng. (2021). The Qipao: The Carrier of Chinese Cultural and Philosophical Symbols. *Topics in Linguistics*, 8(1). <http://iafor.org/archives/journals/iafor-journal-of-arts-and-humanities/10.22492.ijah.8.1.pdf#page=115>.
- Jia, J. (2023). Grammatical structures and metaphorical content in Chinese idioms. *Philology. Theory & Practice*, 16(10), 3455–3463. <https://doi.org/10.30853/phil20230532>.
- Karska, K. (2021). Las Metáforas Conceptuales como Herramientas Didácticas. *Revista de Educación de La Universidad de Granada*, 27(0). <https://doi.org/10.30827/reugra.v27i0.152>.
- Koca Helvaci, Z. C. (2024). Emotional Conceptualization in Turkish and English Body Idioms. *Dil Araştırmaları*, 18(34), 249–266. <https://doi.org/10.54316/dilarastirmalari.1370628>.

- Konopka, A. E., & Bock, K. (2009). Lexical or syntactic control of sentence formulation? Structural generalizations from idiom production. *Cognitive Psychology*, 58(1), 68–101. <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2008.05.002>.
- Kovalyuk, Y. (2019). Idioms in Action: a Case of Conceptual Metaphor Theory vs Blending Theory. *Advanced Education*, 6(13), 97–102. <https://doi.org/10.20535/2410-8286.143104>.
- Kraska-Szlenk, I. (2019). Metonymic extensions of the body part “head” in mental and social domains. In *Brill’s Studies in Language, Cognition and Culture* (Vol. 20, pp. 136–154). Brill Academic Publishers. https://doi.org/10.1163/9789004392410_009.
- Leksono, R. P., & Jantem, T. (2020). Open Access Original Research A Comparative Analysis on Idioms of Human Body Parts in Indonesian and Thai Languages. In *Archives Language and Linguistics* (Vol. 1, Issue 1).
- LIU Xiang-jun, & MA Yue-ling. (2025). Metaphors on “Sleeve”: A Cognitive Perspective on Chinese Characters and Traditional Clothing. *Journal of Literature and Art Studies*, 15(1). <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2025.01.003>.
- Nugraha, D. S. (2023). *Global Journal of Arts Humanity and Social Sciences Cognitive Element of Surprise Encoded within the Linguistic Structure of Indonesian Proverbs*. 3(11), 1276–1287.
- Primahadi, G., & Rajeg, W. (2025). *Gede Primahadi Wijaya Rajeg*. 1, 615–682. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110730999-014>.
- Sulaiman, M., Syahri, I., & Fadhillah, M. (2025). Cross-Linguistic Insights into Idiomatic Expressions: A Case of Human Body Idioms in English and Indonesian. *Journal of English Education*, 3(1), 26–37. <https://doi.org/10.61994/jee>.
- Suryadimulya, A. S., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., Nugraha, A., & Kartika, N. (2023). Unveiling cultural intelligence: A comparative study of Japanese and Indonesian idiomatic expressions. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58248>.
- Tengku, F. H., & Salehuddin, K. (2020). Reading Malay literal and metaphorical expressions: An eye tracking study. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(2), 18–35. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2002-02>.
- Tobbi, S. (2024). Beyond Literal Interpretations: Exploring The Cultural and Cognitive Dimensions of English Body Parts Idioms. *Armenian Folia Anglistika*, 20(1 (29)), 129–141. <https://doi.org/10.46991/afa/2024.20.1.129>.
- Wijana, I. D. P. (2022). Metonymy of Human Body Organs in Indonesian. *Deskripsi Bahasa*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.22146/db.v5i1.5682>.

- Wongthai, N. (2015). The meaning extensions of human body part terms in thai idioms. *Asian Social Science*, 11(9), 146–157. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n9p146>.
- Zhang, B., Shu, X., & Liu, H. (2024). From Historical Memory to Cultural Identity: The Construction of Archetypal Symbols for the Statues and Images of Mazu. *Religions*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/rel15050548>.